

**LITERATURE AND ENVIRONMENT: FACTS AND ECOLOGICAL RELATIONS
IN THE SHORT STORY COLLECTION NEGERI ASAP**

**SASTRA DAN LINGKUNGAN: FAKTA DAN RELASI EKOLOGIS DALAM
KUMPULAN CERPEN NEGERI ASAP**

Aris Yulantomo^{*1)}, Yulia Nelfita²⁾, Rian Hidayat³⁾ Lateefah Maprasit⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, aris@unilak.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, yulia@unilak.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, rian@unilak.ac.id

⁴⁾Thailand, Thepha School, hana.sang444@gmail.com

**Correspondence to: aris@unilak.ac.id*

Article History: Submitted 10 Maret 2025

Revision: 13 Maret 2025

Accepted 25 Mei 2025

Available Online 28 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to examine environmental issues, narrative facts, and the relationship between humans and nature in the short story collection Negeri Asap using an ecocritical approach. The method used is qualitative with a descriptive narrative approach, and data collection techniques include literature study and note-taking. Four short stories from the seventeen stories in Negeri Asap were selected as the subjects: Rumah di Ujung Kampung, Hantu Penunggu Pohon, Gadis Penunggu Hujan, and Keluh Kesah. The study found 66 data points, consisting of 9 environmental issue data, 51 narrative fact data, and 6 human-nature relationship data. The environmental issues identified include illegal logging, air pollution, forest fires, flooding, ozone layer damage, and land conversion due to development. Narrative facts are categorized into characters, plot, and setting, which play key roles in voicing environmental issues. The human-nature relationship is depicted as either mutually dependent or disharmonious due to environmental exploitation. This study shows that short stories can be an effective medium for social reflection, raising awareness of environmental issues, and encouraging attitudes that support a more sustainable future.

Keywords: *ecchoritics, environmental issues, short stories, story facts, Negeri Asap*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* menggunakan pendekatan ekokritik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan baca catat. Terdapat empat cerpen dari tujuh belas yang dijadikan objek, yaitu *Rumah di Ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Penelitian ini menemukan 66 data, yang terdiri dari 9 data isu lingkungan, 51 data fakta cerita, dan 6 data relasi manusia dan alam. Isu lingkungan yang ditemukan meliputi pembalakan liar, pencemaran udara, pembakaran hutan, banjir, kerusakan ozon, dan penggusuran akibat alih fungsi lahan. Fakta cerita dikelompokkan dalam tokoh, alur, dan latar, yang berperan penting dalam menyuarakan isu lingkungan. Relasi manusia dan alam digambarkan sebagai hubungan saling membutuhkan atau tidak harmonis akibat eksploitasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen dapat menjadi media refleksi sosial yang efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan dan mendorong perubahan sikap yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *cerpen, isu lingkungan, ekokritik, fakta cerita, Negeri Asap*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bagian dari wajah budaya yang kehadirannya bukan hanya sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai media kritis terhadap suatu persoalan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Salah satu pembahasan dalam ilmu sastra yang semakin menarik dalam beberapa waktu terakhir ini adalah pembahasan atau isu terkait krisis lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Kerusakan alam yang disebabkan oleh banyak hal mulai dari pembalakan, pencemaran, hingga perusakan telah menjadi permasalahan yang menjadi pembahasan di Indonesia saja, melainkan sudah masuk pada ranah global. Isu lingkungan di Inonesia semakin relevan mengingat negara ini sering menghadapi berbagai bencana lingkungan yang disebabkan oleh praktik eksploitasi yang terus berkelanjutan. Oleh karena itu, munculnya sastra menjadi media bacaan yang penting untuk menyuarakan keprihatinan terhadap isu lingkungan dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Sastra menjadi media yang penting dalam menyebarkan wawasan mengenai betapa pentingnya kesinambungan alam dengan tujuan hidup peradaban manusia. Sejalan dengan hal tersebut, (Larasati dan Manut, 2022) dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam penciptaan suatu karya sastra, apalagi yang berkaitan dengan fenomena alam tentunya para penulis karya sastra hendak menyampaikan gagasan, ide, bahkan kritiknya yang dapat menyentuh hati para pembaca karya sastra.

Isu lingkungan yang biasanya dibahas dalam karya sastra bertujuan sebagai penyambung imajinasi atau penggambaran bagi pembaca untuk dapat memahami dan merasakan efek dari kerusakan alam yang terjadi di dunia saat ini. Melalui cerita-cerita yang menggambarkan eksploitasi alam, polusi, perubahan iklim, bahkan ketidakadilan sosial, sastra mampu menyampaikan pesan dan pengaruh yang kuat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan. Suatu karya sastra yang membahas isu lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi dan menginspirasi perubahan menuju dunia yang lebih berkelanjutan. (Aditia dan Nazla, 2024) mengatakan bahwa teks sastra yang merupakan catatan keseharian masyarakat merupakan cerminan dari berbagai faktor psikologis, sosial, serta budaya yang dapat memengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat.

Isu lingkungan dalam karya sastra, khususnya cerpen, memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan kritis dan mengedukasi masyarakat mengenai kondisi alam yang semakin terancam. Karya sastra, sebagai wadah yang mampu menyentuh perasaan dan menggugah pemikiran pembacanya, menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Cerpen, dengan durasi bacanya yang relatif singkat namun padat, memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyajikan masalah lingkungan dalam bentuk yang mudah dicerna dan emosional.

(Numertayasa & Adiajiti, 2023) mengatakan bahwa cerpen merupakan cerita pendek fiktif yang menguraikan suatu masalah yang dialami tokoh, mulai awal hingga akhir. umumnya, cerita pendek pendek tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek tersusun dari berbagai rangkaian peristiwa atau kejadian. Melalui cerpen, penulis dapat menyampaikan kenyataan serta keresahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, seperti kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, atau perubahan iklim yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Cerpen juga memberikan ruang untuk menggambarkan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam, dan bagaimana kita sebagai individu atau kelompok dapat berkontribusi pada pelestariannya. Dengan cara ini, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau hanya sekadar bacaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial terhadap pentingnya menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup.

Selain itu, cerpen juga memberikan kesempatan untuk menampilkan beragam sudut pandang terkait masalah lingkungan, baik itu dari sisi manusia, alam, maupun hubungan keduanya. Kekuatan emosi dalam cerita pendek seringkali mampu menyentuh pembaca dengan cara yang lebih personal, sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter-karakter dalam cerpen, pembaca dapat merasakan langsung dilema yang dihadapi, yang akhirnya mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka.

Isu lingkungan yang dibahas dalam cerpen bukan hanya sekadar tema, tetapi merupakan panggilan moral untuk kita semua supaya memiliki kesadaran dalam menjaga kelestarian alam dan membentuk masa depan yang lebih baik. Karya sastra, terutama cerpen, dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memicu perubahan, baik dalam pikiran maupun dalam tindakan terhadap lingkungan sekitar. Cerpen menjadi media yang pas untuk mengedukasi mengenai betapa pentingnya

menjaga kestabilan lingkungan. Sejalan dengan itu, (Hasriyati, 2016) dalam tulisannya menyebutkan bahwa setiap orang menyukai cerita, tidak peduli orang dewasa atau anak-anak. Bahkan, pada sebagian orang kebutuhan akan cerita merupakan sesuatu yang harus terpenuhi. Membaca atau mendengarkan cerita merupakan pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu.

Penelitian yang berkaitan dengan judul penulis ini pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahyud Daud, Irianto Ibrahim, dan La Ode Sahidin (2024) dengan tulisan yang berjudul “Fakta Cerita dalam Novel *Angkasa dan 56 Hari* Karya Destashya WDP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP mengangkat tema perjalanan cinta antara Nadine dan Angkasa. Alurnya menggunakan alur campuran, dengan total 20 tokoh. Novel ini memiliki tiga jenis latar: tempat, waktu, dan sosial. Tokoh utama, Angkasa dan Nadine, mendominasi jalannya cerita dan peristiwa. Hubungan tokoh dengan latar diperkuat melalui deskripsi tempat, waktu, dan kondisi sosial yang mendukung penggambaran peristiwa.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Nuril Hidayatullah, Muhammad Hifdil Islam, dan Ahmad Ilzamul Hikam (2024) dengan tulisan yang berjudul “Representasi Lingkungan dan Alam Dalam Novel *Bulan* Karya Tere Liye Serta Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukannya sebanyak 14 data yang terdiri dari bumi sebanyak 4 data, hutan sebanyak 2 data, bencana sebanyak 2 data, perumahan sebanyak 2 data, binatang sebanyak 3 data dan pencemaran sebanyak 1 data.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Krisnia Rahayu dan Bagus Kurniawan (2023) dengan judul “Fakta Cerita dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fakta cerita dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berupa alur, karakter, dan latar. Secara umum, alur dalam novel tersebut menggunakan alur campuran, yaitu maju, mundur, dan maju. Karakter utama dalam novel tersebut adalah Dewi Ayu yang berkarakter cerdas, gila, dan pemberani. Sementara itu, latar yang paling sering disebut adalah latar tempat yang berada di Halimunda.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang telah diurnalkan oleh Maria Marietta Bali Larasati dan Angela Marisa Manut (2022) dengan jurnal yang berjudul “Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam *50 Cerpen Tani* Karya E. Rokajat Asura, Dkk.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor lingkungan dan alam yang mempengaruhi adanya ekokritik yaitu: (1) faktor sosial dan budaya, (2) kegiatan pengalihan fungsi lahan, (3) mitos.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Sutiyanti, Juanda, dan Suarni Syam Saguni (2019) dengan judul “Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kerusakan lingkungan di Indonesia banyak ditemukan dalam puisi-puisi media daring Indonesia. Bahkan ada beberapa puisi yang ditemukan memiliki lebih dari satu bentuk kerusakan lingkungan. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang ditemukan dalam puisi media daring Indonesia adalah kerusakan hutan berupa penebangan pohon dan kebakaran hutan, pencemaran lingkungan berupa pencemaran air dan pencemaran udara, serta kepunahan keanekaragaman hayati. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia adalah manusia. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris yang menganggap bahwa manusialah yang menjadi pusat segala-galanya, sehingga manusia bebas mengeksploitasi alam untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya tanpa mempedulikan kelestarian alam.

Penelitian-penelitian yang relevan ini menjadi sumber acuan atau referensi dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dan kajian, yaitu lingkungan dan fakta cerita. Namun, secara tidak langsung, ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama pada objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang mengangkat isu lingkungan dengan judul *Negeri Asap*, dan analisis dilakukan dengan menggunakan metode ekokritik. Selain itu pula, pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* ialah kumpulan cerpen yang isi dan temanya sangat dekat dengan situasi yang terjadi di Riau.

Endraswara (2016) menuturkan tiga fokus kajian ekokritisisme sastra, yaitu (1) mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, (2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu

dinamakan resepsi sastra ekologis. Ketiga fokus ini dapat dikaji secara terpisah dan atau bersama-sama tergantung kebutuhan. Yang jelas fokus kajian ekokritik sastra itu selalu berkaitan dengan konteks ekologis. Pembahasan mengenai ekokritik, mata pisau ekokritik dapat menusuk dua aspek, yakni sastra dan juga lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara teori ekokritik dan juga teori ekologi, merupakan teori multidisiplin yang dapat dikaitkan. Senada dengan hal tersebut (Harsono, 2008) mengungkapkan bahwa teori ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik, maka pertemuannya dengan teori sastra menghasilkan ekokritik.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini berfokus pada kajian ekokritik sastra yang meneliti terkait pemahaman serta pemaknaan lingkungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* yang masalahnya dirumuskan melalui pertanyaan bagaimanakah isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dengan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*?. Melalui rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan isu lingkungan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Menjelaskan fakta cerita dan menjelaskan bagaimana relasi manusia dengan alam yang tergambar melalui kumpulan cerpen *Negeri Asap*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini untuk membedah teks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* menggunakan kajian ekokritik. Kajian ekokritik digunakan sebagai media untuk mencari tahu secara jelas mengenai relasi manusia dengan alam. Prosedur yang peneliti gunakan yaitu dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasi (Kinayati, 2003). Sesuai penjelasan tersebut, peneliti berusaha untuk menjawab permasalahan dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena yang ada tanpa menggunakan hipotesis, serta hasil data yang ditemukan tidak berupa angka maupun koefisien mengenai hubungan variabel. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini tentunya untuk menjelaskan serta mendeskripsikan isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*.

Objek material dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Negeri Asap* yang terdiri dari 17 cerpen yang diterbitkan oleh Sagang Intermedia pada tahun 2014, dari 17 cerpen tersebut, yang menjadi objek penelitian ialah 4 cerpen yang berjudul *Rumah di ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Objek formal dalam penelitian ini adalah teks maupun kutipan dalam cerpen yang mengandung maupun merepresentasikan mengenai isu lingkungan, fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, serta latar dalam cerpen. Selain itu juga mengandung serta merepresentasikan mengenai hubungan manusia dengan alam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan penelitian (Hadi, 1987). Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua hal yang merepresentasikan pendekatan ekokritik sastra pada cerpen. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu menambatkan data secara tertulis yang digunakan sebagai bahan analisis ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan dan kemudian dianalisis (Sudaryanto, 1993). Berdasarkan hasil baca dan catat, pada kumpulan cerpen *Negeri Asap*, diperoleh 4 cerpen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yaitu, cerpen yang berjudul *Rumah di ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Dari keempat judul cerpen tersebut, ditemukan 66 data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang terhimpun menjadi isu lingkungan dalam cerpen ditemukan sebanyak 9 data. Data yang merupakan fakta cerita dalam cerpen ditemukan sebanyak 51 data. Data relasi manusia dan alam ditemukan sebanyak 6 data. Total keseluruhan data yang didapatkan adalah sebanyak 66 data.

Teknik analisis yang digunakan meliputi: (1) membandingkan data berupa kata, frasa, atau kalimat dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*; (2) mengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri tertentu (kategorisasi); (3) menyajikan data dalam format tabel; dan (4) menyimpulkan, memaknai, serta membandingkan data dari kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Teknik ini diterapkan menggunakan pendekatan kajian ekokritik, terutama dalam meneliti hubungan tokoh dengan lingkungan alam, yang dilakukan dengan cara: (1) mendeskripsikan interaksi tokoh dengan alam yang dicatat menggunakan

kertas data untuk memahami hubungan tokoh dengan lingkungannya; (2) menguraikan pengaruh sosial dan budaya terhadap kritik ekologi dalam *Negeri Asap*; serta (3) menjelaskan dampak masyarakat modern terhadap isu-isu ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*, ditemukan isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dengan lingkungan yang dapat dijelaskan dan diuraikan lebih lanjut. Hubungan atau relasi antara manusia dan alam menjadi salah satu aspek yang terlihat dalam kumpulan cerpen ini. Melalui proses pembacaan dan analisis data, teridentifikasi empat cerpen yang relevan dengan tema penelitian, yaitu *Rumah di ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah*. Dari keseluruhan cerpen tersebut, diperoleh 66 data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang terhimpun dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Terhimpun dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

No.	Aspek yang dianalisis	Jumlah Data	Keterangan
1	Isu Lingkungan	9	Data yang menunjukkan permasalahan lingkungan
2	Fakta Cerita	51	Data yang menunjukkan fakta cerita
3	Relasi Manusia dan Alam	6	Data yang menunjukkan hubungan tokoh dengan alam

Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

Isu lingkungan merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa isu lingkungan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Berikut disajikan data isu lingkungan dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Isu lingkungan yang dibahas pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* antara lain: Perusahaan pembabat hutan, perizinan perusahaan, hantu penunggu pohon, pohon dan musim pemilu, keindahan alam, banjir, polusi, dan pembakaran hutan.

Tabel 2. Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bunian*

No.	Judul Cerpen	Pengarang	Isu Lingkungan
1	<i>Rumah di ujung Kampung</i>	Hang Kafrawi	Perusahaan Pembabat Hutan Perizinan Perusahaan
2	<i>Hantu Penunggu Pohon</i>	M. Badri	Hantu Penunggu Pohon Pohon dan Musim Pemilu
3	<i>Gadis Penunggu Hujan</i>	Dessy Wahyuni	Keindahan Alam Banjir
4	<i>Keluh Kesah</i>	Novri Kumbara	Polusi yang Merusak Lapisan ozon Pohon dan Musim Pemilu Pembakaran Hutan

Berdasarkan tabel 2, ditemukan isu lingkungan yang menjadi pembahasan. Peran perusahaan dalam perusakan hutan, alih fungsi lahan, hingga pencemaran memang kerap kali menjadi isu yang penting terhadap lingkungan. Perusahaan-perusahaan besar yang telah mengantongi izin terkadang masih banyak yang abai terhadap kelestarian lingkungan. Bahkan seolah-olah pihak perusahaan dan pihak pemberi izin bersekongkol. Perusahaan biasanya untuk melancarkan aksinya dalam membuka lahan, biasanya akan memaksa para pemilik lahan untuk menjual ke perusahaan dengan berbagai cara. Seperti kutipan dalam cerpen berikut.

Data 1. *Dulu, sebelum perusahaan pembabat hutan datang, di kawasan rumah lelaki tua itu, ada ratusan rumah. Mereka harus rela mengungsi disebabkan himpitan ekonomi. Tanah beserta isinya, terpaksa dan dipaksa dijual ke pihak perusahaan. Pihak perusahaan dengan mengantongi izin dari pemerintah memberi ganti rugi yang tidak sepadan kepada masyarakat yang mendiami kawasan itu.* (Kafrawi, 2014)

Data 1 menerangkan bahwa perusahaan yang mengantongi izin dari pemerintah melakukan pemaksaan kepada masyarakat untuk menjual lahannya kepada perusahaan. Ganti rugi yang diberikan perusahaan kepada pemilik lahan pun tidak sepadan. Perusahaan yang memiliki izin seolah-olah memiliki kekuatan, karena masyarakat yang telah lama mendiami tempat tersebut tidak memiliki izin.

Meskipun tanah yang mereka tempati sudah jadi milik mereka secara turun temurun. Dijelaskan juga mengenai izin yang menjadi kekuatan perusahaan dalam cerpen seperti berikut.

Data 2. *Pihak perusahaan memiliki kekuatan dengan izin yang dikeluarkan pemerintah, sementara masyarakat tidak memiliki surat atas tanah itu. Padahal tanah itu sudah jadi milik mereka dari nenek moyang secara turun-temurun.* (Kafrawi, 2014)

Data 2 menguatkan bahwa masyarakat akan selalu kalah dengan perusahaan. Sebab perusahaan dapat menggandeng pihak pemerintah dalam hal perizinan. Melalui cerpen tersebut, diceritakan seorang lelaki tua yang dengan lantang menolak menjual tanahnya kepada pihak perusahaan. Alhasil, berbagai cara dilakukan perusahaan untuk menggusur tanah tersebut. Mulai dari melakukan pembakaran, bahkan menyewa orang-orang suruhan supaya lelaki tua tersebut dapat menjual tanahnya. Cerita ini tentunya merupakan salah satu isu lingkungan yang diangkat oleh pengarang, karena sampai saat ini juga masih banyak kejadian-kejadian seperti ini. Perusahaan melakukan penggusuran, pembabatan, serta ganti rugi yang tidak sepadan yang hanya merugikan rakyat kecil.

Dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap* yang berjudul “Gadis Penunggu Hujan” karya Dessy Wahyuni juga menceritakan korban nyawa akibat terjadinya banjir. Seperti yang diceritakan pengarang pada kutipan berikut.

Data 3. *Selain di Tanjung Raya, banjir bandang juga terjadi di Nagari Salareh Aie, Kecamatan Palembang. Di lokasi ini, tidak ada rumah yang terendam. Tapi satu jembatan telah putus. Ditemukan seorang lelaki berusia 50-an hanyut terbawa arus. Dari KTP yang ada dalam dompet di saku celana korban, terlihat nama M. Arifin.....* (Wahyuni, 2014)

Data 3 menunjukkan bahwa begitu mengerikan banjir yang menerjang. Merujuk pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan banjir bandang merupakan banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar, yang disebabkan terbandungnya aliran sungai pada alur sungai. Pengarang dalam cerpennya tentu ingin menjadikan isu lingkungan seperti bencana alam ini menjadi sesuatu informasi serta kewaspadaan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Pelestarian lingkungan dana lam tentunya juga dapat dilakukan guna mengurangi resiko terjadinya bencana alam.

Dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*, cerpen berjudul *Keluh Kesah* karya Novri Kumbara juga menjelaskan bagaimana terjadinya pembakaran hutan. Pembakaran yang dilakukan oleh oknum yang dengan sengaja membakar demi kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 4. *Siapa lagi kalau bukan manusia-manusia keparat itu! Mereka menyiramkan bensin dan solar serta menyulutkan korek, membuatku semakin bergairah untuk bercinta. Datanglah angin-angin liar dan jalang merayu hingga nafsuku mendesak untuk melakukannya. Bergilir mereka datang, bergantian kulayani. Bensin disiram lagi, nafsuku menjilat-jilat. Angin semakin datang, bertambah puaslah aku. Hingga mereka mengandung bersama-sama dan melahirkan kabut yang banyaknya sama.* (Kumbara, 2014)

Seperti yang sudah dijelaskan, pembakaran hutan dilakukan oleh oknum dengan sengaja. Pada data 4, pengarang dalam cerpennya menggambarkan bagaimana peran manusia yang dengan garangnya menyiramkan bahan bakar minyak untuk membakar lahan. Angin yang berhembus membantu api untuk cepat menjalar membakar sekelilingnya. Pada akhirnya yang tersisa dari kebakaran hutan adalah ekosistem yang rusak dan kabut asap yang menyelimuti. Pengarang dalam cerpennya mengutuk aksi oknum yang membakar hutan. Ia menyebut orang yang membakar hutan tersebut dengan sebutan manusia keparat yang merupakan ungkapan kemarahan atau kebencian pengarang pada orang yang membakar hutan. Memang pembakaran hutan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut tentunya dapat merugikan banyak pihak serta merusak lingkungan dalam jangka pendek maupun panjang.

Fakta Cerita dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

Setiap cerpen dalam kumpulan *Negeri Asap* mengandung berbagai bentuk fakta cerita. Dalam penelitian ini, fakta cerita diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: tokoh, alur, dan latar. Berikut disajikan data mengenai fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Cerita pendek yang berjudul *Rumah di Ujung Kampung* merupakan cerpen karya Hang Kafrawi. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan mengenai seorang lelaki tua yang setia kepada alam. Ia terus mempertahankan tanah dan rumahnya dari berbagai serangan termasuk serangan Daham dan Karim yang merupakan orang suruhan perusahaan. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Fakta Cerita dalam Cerpen *Rumah di Ujung Kampung*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Lelaki Tua Daham Karim <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Lelaki tua yang hidup di ujung kampung. Masyarakat kampung yang harus rela mengungsi karena tanah beserta isinya dipaksa dijual ke pihak perusahaan.
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Cara-cara yang dilakukan untuk mengusir lelaki tua dari rumahnya. Daham dan Karim meneror masyarakat. <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Pertarungan antara lelaki tua, Daham, dan Karim. Kematian yang menghampiri lelaki tua, Daham, dan Karim.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Rumah <i>Latar Waktu</i> Sekitar tahun 2000 an <i>Latar Sosial</i> Pria tua yang tidak mau menjual tanahnya kepada perusahaan.

Fakta Cerita dalam Cerpen *Hantu Penunggu Pohon*

Cerita pendek yang berjudul *Hantu Penunggu Pohon* merupakan cerpen karya M. Badri. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan mengenai pohon Randu yang menjadi tempat kampanye. Warga kampung mendadak geger karena pohon Randu tersebut dikabarkan berhantu, karena calon legislatif bunuh diri di pohon tersebut. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Fakta Cerita dalam Cerpen *Hantu Penunggu Pohon*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Mak Inah Sabir Warga Madesu <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Mak Inah melihat hantu penunggu pohon. Hantu penunggu pohon Randu yang mendadak viral.
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Ritual-ritual mistis yang membuat pohon Randu dipenuhi dengan aneka sesaji. Isu hantu penunggu pohon yang kerap mengganggu. <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Perdebatan antara Sabir dan Mak Inah Pemikiran logis Sabir mengenai isu hantu penunggu pohon.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Rumah, Pohon Randu di ujung Desa. <i>Latar Waktu</i> Musim pemilu <i>Latar Sosial</i> Suasana musim politik, Pemasangan poster-poster kampanye di pohon, Caleg gagal yang bunuh diri.

Fakta Cerita dalam Cerpen *Gadis Penunggu Hujan*

Cerita pendek yang berjudul *Gadis Penunggu Hujan* merupakan cerpen karya Dessy Wahyuni. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan mengenai seorang gadis yang sejak kecil menjadi

penyuka hujan. Dalam cerpen juga menceritakan kepergian ayah gadis tersebut. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Fakta Cerita dalam Cerpen *Gadis Penunggu Hujan*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Aku Ibu Ayah <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Gadis yang menyukai hujan. Tokoh Ayah meninggalkan anak dan istrinya.
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Ayah yang telah kembali pulang. Tokoh Ayah kembali pergi meninggalkan keluarganya. <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Banjir bandang yang menerjang kampung. Kepergian Ayah untuk selama-lamanya.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Rumah <i>Latar Waktu</i> Tahun 2013 <i>Latar Sosial</i> Perilaku seorang gadis

Fakta Cerita dalam Cerpen *Keluh Kesah*

Cerita pendek yang berjudul *Keluh Kesah* merupakan cerpen karya Novri Kumbara. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2014 yang berjudul *Negeri Asap*. Cerpen ini menceritakan keluh kesah yang dialami Matahari, Daun, Kabut, Angin, dan Api yang selalu disalahkan manusia akibat kebakaran hutan dan kabut asap yang terjadi. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Fakta Cerita dalam Cerpen *Keluh Kesah*

No.	Fakta Cerita	Temuan
1.	Tokoh	Matahari Daun Kabut Angin Api <i>Bagian Awal Menceritakan:</i> Keluh kesah matahari. Proses terjadinya hujan
2.	Alur	<i>Bagian Tengah Menceritakan:</i> Manusia yang dengan sadar merusak bumi. Keluh kesah api <i>Bagian Akhir Menceritakan:</i> Proses terjadinya kebakaran hutan Api yang murka dengan membakar habis apa pun yang ada dihadapannya.
3.	Latar	<i>Latar Tempat</i> Riau <i>Latar Waktu</i> Sekitar tahun 2014 <i>Latar Sosial</i> Perilaku manusia terhadap alam

Relasi Manusia dan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

Sejatinya, manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Manusia membutuhkan alam sebagai bagian dari kehidupan, dan alam membutuhkan manusia sebagai pelestarian. Keterikatan tersebut dianggap perlu dalam suatu pembahasan supaya

diketahui hubungan atau relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*. Berikut disajikan data relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen *Negeri Asap*.

Tabel 7. Relasi Manusia dan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Asap*

No.	Judul Cerpen	Pengarang	Relasi Manusia dengan Alam
1	<i>Rumah di ujung Kampung</i>	Hang Kafrawi	Saling Membutuhkan
2	<i>Hantu Penunggu Pohon</i>	M. Badri	Saling Membutuhkan Tidak Harmonis
3	<i>Gadis Penunggu Hujan</i>	Dessy Wahyuni	Saling Membutuhkan Tidak Harmonis
4	<i>Keluh Kesah</i>	Novri Kumbara	Tidak Harmonis

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Rumah di Ujung Kampung*

Hubungan antara manusia dengan alam yang digambarkan dalam cerpen *Rumah di Ujung Kampung* karya Hang Kafrawi adalah relasi dalam bentuk saling membutuhkan. Cerpen tersebut menceritakan bahwa tokoh utama telah berjanji untuk tidak mengkhianati alam.

Data 5. *Lelaki tua itu selalu berpikir bahwa kehendak alam adalah kehendak dirinya. Ia tidak pernah mengkhianati alam, walaupun nyawa hilang dari badan. Tersebab setia kepada kehendak alamlah, lelaki tua itu rela hidup sendiri di rumah yang berada di ujung kampung ini.* (Kafrawi, 2014)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan sosok seorang yang setia kepada alam. Tokoh utama yang diceritakan dalam cerpen sadar bahwa alam dapat memberinya sumber kehidupan di dunia, oleh sebab itu ia setia kepada kehendak alam. Hal ini tentunya memberikan gambaran bahwa sejatinya manusia sangat membutuhkan hasil alam untuk dapat membantu kehidupan umat manusia.

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Hantu Penunggu Pohon*

Pohon merupakan tumbuhan yang menjadi tempat teduh ketika panas menerjang selain rumah dan bangunan. Selain teduh, pohon juga memiliki beberapa manfaat bagi alam dan lingkungan. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

Data 6. *Pohon Randu itu saat musim hujan, daunnya sangat rimbun. Tetapi pada musim kemarau meranggas. Tapi karena dahan dan rantingnya banyak, pohon itu tetap meneduhkan. Apalagi kalau kapuknya berterbangan ditiup angin ke segala penjuru. Sekitarnya seperti dilanda hujan salju. Suasananya terkesan romantis. Karena itu pada musim kemarau, tempat itu sering dijadikan lokasi pemotretan pre-wedding.* (Badri, 2015)

Data 6 menunjukkan dan menggambarkan bahwa manusia sangat membutuhkan manfaat yang dari pohon. Pohon Randu yang diceritakan dalam cerpen merupakan pohon besar yang teduh, pohon tersebut kerap kali menjadi tempat berkumpul karena sejuk dan rindang. Hal tersebut membuktikan bahwa pohon memiliki manfaat bagi manusia dan dibutuhkan oleh manusia. Selain memiliki relasi yang saling membutuhkan, dalam cerpen ini juga menggambarkan relasi yang tidak harmonis antara manusia dengan alam.

Data 7. *Pada musim pemilu, pohon randu itu semakin ramai dengan tempelan wajah-wajah caleg yang dipaku ke batangnya. Saling berlomba memasang gambar dan jargon di bidang paling terlihat. Bahkan tinggi-tinggian, sambal berharap gambar yang letaknya paling tinggi bakal mendapat peruntungan suara tertinggi pula.* (Badri, 2014)

Data di atas menunjukkan bahwa pada musim pemilu, para caleg berlomba-lomba memanfaatkan pohon sebagai media kampanye. Hal seperti ini tentu masih dapat kita saksikan sekarang ini, pada saat musim pemilu tiba, akan sangat mudah menemukan foto-foto caleg dengan jargonnya menempel kuat pada pohon-pohon di sepanjang jalan. Paku-paku yang ditancapkan pada batang pohon tentunya dapat merusak perkembangan pohon tersebut.

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Gadis Penunggu Hujan*

Alam selalu memberikan timbal balik yang setimpal bagi manusia. Ketika alam dijaga dan dilestarikan, maka alam akan memberikan suasana yang asri serta manfaat yang banyak bagi manusia. Cerpen *Gadis Penunggu Hujan* menggambarkan relasi antara manusia dengan alam yang saling membutuhkan, serta juga menceritakan ketidakharmonisan diantar keduanya.

Data 8. *Bunga-bunga liar bermekaran. Ilalang dan semak menyelingi. Pepohonan memberi keteduhan di sana sini. Gemicik air tak henti mengalir. Sungai-sungai kecil berlembungan, seperti sabit para petani yang bersiap menunggu musim panen. Sawah dan ladang berundak-undak membentuk anak tangga menghiasi perbukitan. Semilir angin selalu datang dan pergi, tak pernah bosan menemani pepucuk dedaunan. Sungguh sebuah keindahan yang ditawarkan alam pada masa kanak-kanakku* (Wahyuni, 2014)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan bagaimana alam yang masih asri memberikan suasana yang menenangkan pikiran. Alam yang asri tentu dengan sangat cepat berganti jika manusia tidak memiliki upaya untuk merawat dan melestarikannya. Alam yang masih terjaga tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi makhluk hidup. Alam yang asri tentunya akan dapat berubah menjadi alam yang memberikan dampak buruk bagi kehidupan jika manusia semakin ganas kepada alam. Hal ini membuktikan bahwa manusia masih membutuhkan manfaat dari alam yang masih asri dan terjaga kelestariannya. Selanjutnya gambaran ketidakharmonisan antara manusia dengan alam dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 9. *Selain di Tanjung Raya, banjir bandang juga terjadi di Nagari Salareh Aie, Kecamatan Palembang. Di lokasi ini, tidak ada rumah yang terendam. Tapi satu jembatan telah putus. Ditemukan seorang lelaki berusia 50-an hanyut terbawa arus. Dari KTP yang ada dalam dompet di saku celana korban, terlihat nama M. Arifin.....* (Wahyuni, 2014)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan bagaimana efek yang ditimbulkan ketika hujan tiba. Banjir merupakan bencana alam yang disebabkan oleh hujan yang memiliki curah yang tinggi. Banjir dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti hutan yang gundul, sampah, serta salah sistem kelola tata ruang. Hal ini tentunya merupakan imbas dari perlakuan manusia yang belum sadar akan kondisi alam dan lingkungan.

Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Keluh Kesah*

Polusi merupakan hal yang sudah biasa terjadi di kota-kota besar. Penggunaan kendaraan, asap pabrik, hingga limbah-limbah industri merupakan sumber dari polusi yang terjadi. Kerusakan alam yang paling nyata saat ini ialah semakin menipisnya lapisan ozon. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

Data 10. *Kau juga pernah bilang kalau manusia yang tinggal di Riau selalu mengeluh betapa panasnya tempat tinggal mereka, namun di sisi lain, mereka tidak mau menanggulangnya dengan menanam pohon (para sanak saudaramu), melainkan dengan pendingin ruangan yang justru membuat lapisan ozon semakin sakit.* (Kumbara, 2014:)

Data di atas menunjukkan dan menggambarkan ketidakharmonisan antara manusia dengan alam. Imbas yang ditimbulkan dari kegiatan manusia yang tidak menjaga lingkungan dan yang belum sadar akan manfaat pohon adalah berupa kerusakan lapisan ozon. Penebangan yang sering dilakukan merupakan pemicu terjadinya kerusakan alam. Penggunaan pendingin ruangan yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah penanaman pohon tentunya perlu menjadi perhatian dalam upaya pelestarian alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian pada kumpulan cerpen *Negeri Asap*, terdapat simpulan dari penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut. Data yang ditemukan terkait isu lingkungan pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* membahas mengenai Perusahaan Pembabat Hutan, Perizinan Perusahaan, Hantu Penunggu Pohon, Pohon dan Musim Pemilu, Keindahan Alam, Banjir, Polusi yang Merusak Lapisan ozon, Pohon dan Musim Pemilu, dan Pembakaran Hutan. Melalui karya sastra khususnya cerpen, pengarang berusaha memberikan gambaran terkait persoalan lingkungan melalui cerita-cerita yang bersinggungan dengan isu lingkungan. Beberapa kritik terkait peran perusahaan pada kerusakan, serta keserakahan manusia yang pada akhirnya merusak ekosistem dan kelestarian alam.

Cerpen yang diteliti pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* diantaranya *Rumah di Ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gadis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah* menampilkan fakta cerita dalam bentuk tokoh, alur, dan latar yang memperkuat tema lingkungan. Tokoh yang diceritakan dalam cerita merupakan tokoh yang berpengaruh terhadap isu lingkungan. Diakhir cerita, tidak semua cerpen

memiliki solusi dan pemecahan masalahnya. Alur dan latar yang digunakan dalam cerpen beragam, sehingga mampu menceritakan secara nyata permasalahan lingkungan yang terjadi.

Hubungan antara manusia dan alam pada kumpulan cerpen *Negeri Asap* melalui cerpen cerpen *Rumah di Ujung Kampung*, *Hantu Penunggu Pohon*, *Gasdis Penunggu Hujan*, dan *Keluh Kesah* digambarkan dalam dua bentuk: hubungan saling membutuhkan dan relasi yang tidak harmonis akibat eksploitasi alam. Pengarang dengan cermat menyuarakan kritik terhadap kerusakan lingkungan melalui cerita-cerita yang menyentuh emosi pembaca, menegaskan pentingnya pelestarian alam untuk mengurangi dampak bencana serta menjaga keseimbangan ekosistem. Kumpulan cerpen *Negeri Asap* merupakan wujud kritis terhadap perilaku negative manusia kepada alam.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji kumpulan cerpen bertema lingkungan lainnya dengan pendekatan yang lebih spesifik, seperti ekofeminisme, ekospiritualisme, atau ekokritik posthumanis. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menyoroti respon pembaca terhadap pesan ekologis dalam cerpen, atau dengan membandingkan representasi lingkungan dalam cerpen-cerpen dari wilayah atau budaya yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengembangan bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk menumbuhkan kesadaran ekologi sejak dini di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, S., & Maharani Umayana, N. (2024). Konflik batin pada novel *Percobaan Setia* karya Soeman H.S. dalam dimensi budaya Melayu: Analisis hierarki kebutuhan Maslow. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 83–96. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/19771>
- Daud, M., Ibrahim, I., & Sahidin, L. O. (2024). *Fakta cerita dalam novel Angkasa dan 56 Hari karya Destashya WDP*. *Jurnal Bastra*, 9(4), 849–859. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.781>
- Djojuroto, Kinayati. (2003). *Analisis teks sastra dan pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra; konsep*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge
- Hadi, Sutrisno, (1987). *Metodologi reseach*. Jakarta : Rineka Cipta
- Harsono, Siswo, (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal KAJIAN SASTRA*. Vol. 32. No 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Hasriyati. (2016). *Analisis fakta cerita dalam novel Sayang Tanah Ibu Cinta Kita karya Ismail Maimun*. *Jurnal Bastra*, 1(2), Juli. E-ISSN 2503-3875.
- Hidayatullah, N., Islam, M. H., & Hikam, A. I. (2024). *Representasi lingkungan dan alam dalam novel Bulan karya Tere Liye serta implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas*. *Asas: Jurnal Sastra*, 13(2), 529–541.
- Kusmana, Suherli. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Larasati, Maria Marietta Bali, dan Angela Marisa Manut. Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, vol. 8, no. 2, 2022, hlm. 715-725.
- Numertayasa, I. W., & Adiasiti, L. M. A. (2023). Analisis nilai moral pada cerpen karya siswa Sekolah Menengah Atas N 1 Rendang. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 212–226. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3645>
- Pemerintah Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara RI Tahun 2008. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rahayu, K., & Kurniawan, B. (2023). *Fakta cerita dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: Tinjauan strukturalisme Robert Stanton*. *Nuansa Indonesia*, 25(1), 175–187.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriadi. (2008). *Hukum lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wellek Rene & Austin Warren. (1990). *Teori kesusastraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia